

Lomba Kaligrafi Islam Kontemporer: Salah Satu Alternatif Pengembangan Kaligrafi Islam²³

Abd. Aziz Ahmad²⁴

Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email:

Abstrak

Pada hakikatnya dalam tulisan ini akan diuraikan secara singkat tentang fungsi kaligrafi Islam dan Kaligrafi Islam Kontemporer. Fungsi kaligrafi Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu: sebagai media komunikasi dan sebagai media ekspresi. Sebelum lebih lanjut membahas tentang kaligrafi sebaiknya dikemukakan terlebih dahulu pengertian kaligrafi, yaitu suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya.

Sebagai media komunikasi, tulisan dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dari seseorang ke orang lain dari komunikator ke *receiver* (penerima). Ide-ide dan buah pikiran berupa nasihat, petuah dan wejangan bahkan wasiat dapat dituangkan melalui media tulisan.

Sebagaimana media ekspresi lainnya, aksarindah yang ditorehkan di atas bidang kanvas tidak berhenti pada tulisan saja. Lebih dari itu mendapatkan tambahan elemen-elemen seni rupa pada umumnya, seperti elemen warna, tekstur dan garis. Pengaturan komposisi, irama, dan gelap terang. Faktor lain adalah *unity* atau kesatuan baik antara kesatuan elemen seni rupa, maupun kesatuan tema, juga mendapat perhatian dalam seni aksarindah Islam. Kaligrafi kontemporer (kekinian) adalah istilah atau sebutan untuk sebuah karya yang “memberontak” atau “menyimpang” dari rumus-rumus dasar kaligrafi, yang merupakan bentuk manifestasi gagasan dalam wujud visual, merupakan karya seni yang diciptakan seniman muslim untuk mengungkapkan nilai-nilai religius melalui karya seni lukis. Sebagai upaya pengembangan kaligrafi Islam perlu diadakan lomba kaligrafi Islam di sekolah secara berjenjang.

Kata kunci: *kaligrafi Islam kontemporer, media komunikasi, media ekspresi.*

1. PENDAHULUAN

Membicarakan pengembangan kaligrafi Islam, tentu tidak terlepas dari

berbagai hal yang mendasarinya. Sebab kita semua memaklumi kalau arti harfiah pengembangan itu adalah adanya peningkatan dan kemajuan. Dari yang

²³ Disampaikan dalam Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-57 Universitas Negeri Makassar, 9 Juli 2018

²⁴ Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd., adalah dosen Seni Rupa pada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Juara I lomba Kaligrafi Islam antar mahasiswa se-Daerah Istimewa Yogyakarta (1982), Juara I Lomba Kaligrafi Islam se Kotamadya Ujung Pandang Sulawesi Selatan (1988). Menulis buku “Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi. Edisi Kedua. Diterbitkan oleh Amzah Jakarta (2006). Dewan Hakim Kaligrafi Islam Tkt. Nasional (2013) Dewan Hakim Kaligrafi Islam Tingkat Provinsi Sulsel 2018 di Malili.

bersifat *elementary* meningkat menjadi *intermediate* dan dari *intermediate* meningkat menjadi *advanced*. Memang terkadang agak berat kalau dari pemula langsung menjadi master, dan tidak melalui berbagai tahapan proses menuju pematangan. Secara *sunnatullah* segala sesuatu seharusnya melalui berbagai tahapan proses pengembangan, demikian pula halnya dengan berkaliografi.

Sebelum lebih lanjut membicarakan tentang kaliografi ada baiknya kalau kita merujuk dahulu ke asal kata kaliografi itu sendiri. Kaliografi dalam arti singkat berarti *tulisan indah*, merujuk kepada asal kata dari bahasa Yunani *kaligraphia* dari suku kata *kalios* artinya indah, dan *graphia* artinya coretan atau tulisan. Dalam bahasa Inggris disebutkan *Calligraphy*. Orang Jepang menyebutnya *Shoodoo*. Orang Bugis menyebutnya *Ukigelloo*. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *tahsinul khuthuth*, artinya khat indah, yang biasa disingkat saja dengan istilah *khat*. Penulis menyarankan nama baru (bahasa Indonesia) untuk kata kaliografi, yaitu **aksarindah**. Aksarindah diambil dari akronim kata aksara-indah. Dengan demikian kaliografi Islam kita namakan Aksarindah Islam. Untuk penulisan selanjutnya dalam makalah ini antara kaliografi dan aksarindah digunakan bergantian dengan makna yang sama.

Pengertian kaliografi secara komprehensif dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-Akfani dalam Sirojuddin (2000:3) yaitu:

“Khat/kaliografi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu digubah dan menentukan cara bagaimana untuk menggubahnya.”

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya tulisan atau huruf itu seharusnya dipelajari dan dilatihkan baik menulisnya secara huruf tunggal maupun bagaimana cara merangkainya menjadi sebuah kalimat sehingga enak dipandang mata. Sebagaimana diungkapkan oleh Folsom (1990:124) dalam hal Tipografi adalah seni memilih huruf yang tepat dalam suatu rancangan dan menatanya dengan cara tertentu sehingga terkomunikasikan dengan efisien serta menyenangkan dipandang mata. “*The art of choosing appropriate type for a project and arranging it in a way that communicates efficiently and is pleasing to the eye*”. Adapun dari kata menggubah dapat diartikan bahwa para kaligrafer mempunyai kewenangan dan otoritas untuk merekayasa huruf sesuai dengan ide dan daya kreasi, ekspresi dan imajinasinya.

2. PEMBAHASAN

Pada hakikatnya fungsi kaliografi Islam dibagi menjadi dua bagian yaitu berfungsi sebagai media komunikasi dan sebagai media ekspresi.

2.1. Sebagai Media Komunikasi

Sebagai media komunikasi, tulisan dijadikan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, dari seseorang ke orang lain dari komunikan ke *receiver* (penerima). Ide-ide dan buah pikiran berupa nasihat, petuah dan wejangan bahkan wasiat dapat dituangkan melalui media tulisan. Di samping itu melalui tulisan kita dapat mengetahui karakter dan sifat seseorang, misalnya: pemaarah, penyabar, ulet, atau orang yang tekun. Tulisan kecil-kecil, teratur dan halus mengidentifikasikan keuletan dan ketelitian penulisnya. Tulisan yang besar-besar dan tidak teratur bisa diartikan sebagai suatu ketergesa-gesaan. Sehubungan dengan itu Muhammad Thahir Ibnu Abdal Kadir al-Kurdi

menyatakan bahwa, tulisan dapat menggambarkan postur tubuh seseorang, misalnya tulisan dengan susunan pendek dan rapat cenderung ditulis oleh orang berpostur tubuh pendek. Demikian pula orang yang tinggi cenderung menulis secara jarang dan tinggi pula. Bahkan seseorang yang peka melihat sebuah tulisan dapat membedakan antara tulisan pria dan wanita, tulisan wanita lebih molek dari tulisan pria yang setara. Namun pada kenyataannya tidak banyak wanita yang ahli kaligrafi, wanita biasanya tidak tahan menghadapi kesulitan, berbeda dengan pria yang biasanya lebih tabah, tekun, dan sabar.

Tulisan dapat pula dijadikan sebagai data pelacakan sebagaimana halnya tangan, yang dapat menginformasikan siapa gerangan penulisnya. Seperti juga dengan sidik jari, tiada dua orang yang memiliki tulisan yang sama persis, sekalipun mereka itu saudara kembar.

Sebagai media komunikasi, aksarindah Islam dituntut kejelasan tulisan, huruf demi huruf, harus tampil sesuai dengan goresan atau batang tubuh huruf yang dimaksud agar dapat dibaca dengan jelas sesuai dengan yang diinginkan oleh penulisnya. Jadi huruf demi huruf seharusnya ditulis sesuai dengan anatominya agar pembaca tidak keliru atau salah dalam membacanya. Suatu bacaan yang kurang jelas, akibatnya adalah tidak tersampainya buah pikiran yang disampaikan melalui media tulisan atau kaligrafi. Dalam aksarindah Islam tulisan Arab yang paling jelas dibaca adalah khat Naskhi. Jenis khat Naskhi mempunyai harakat dan tanda baca yang lengkap sehingga mudah membacanya sekalipun bukan orang Arab. Dengan demikian jenis tulisan tersebut digunakan untuk menuliskan buku-buku agama dan teristimewa untuk penulisan *Alquranul karim*.

Karya aksarindah Islam sudah mulai marak di tanah air, dan sudah digandrungi oleh perupa-perupa Muslim pada dasawarsa terakhir ini. Dan mulai diperhitungkan sebagai suatu karya seni rupa kontemporer. Di forum Nasional telah dilombakan pada MTQ termasuk MTQ Mahasiswa, atau pada acara Hari-Hari Besar Islam. Walaupun di tingkat Asean misalnya dalam Peraduan Menulis Khat di Brunei Darussalam dan tingkat internasional di Turki, kaligrafi kontemporer ini belum menjadi cabang lomba kaligrafi Islam.

2.2. Sebagai Media Ekspresi

Aksarindah Islam dijadikan pula sebagai media ekspresi. Susanto (2002: 36) mengartikan kata ekspresi sebagai; pengungkapan atau proses menyatakan (maksud, gagasan, perasaan) dalam bentuk nyata. Hal itu dibuktikan oleh beberapa pelukis papan atas Indonesia seperti: Ahmad Sadali, A. D. Pirous, Amri Yahya, Amang Rahman, HD. Sirojuddin AR, Abay D. Sabarna, Saiful Adnan, Abas Alibasyah, Fadjar Sidik, dan yang lainnya, termasuk maestro seni lukis Indonesia Affandi pernah juga membuat kaligrafi Islam. Walau itu hanya lafadz “Allah” yang digoreskan di sisi atas bidang kanvasnya digabungkan dengan lukisan potret dirinya yang khas beraliran ekspresionisme itu.

Sebagaimana media ekspresi lainnya, aksarindah yang ditorehkan di atas bidang kanvas tidak berhenti pada tulisan saja. Lebih dari itu mendapatkan tambahan elemen-elemen seni rupa pada umumnya, seperti elemen warna, tekstur dan garis. Pengaturan komposisi, irama, dan gelap terang. Faktor lain adalah *unity* atau kesatuan baik antara kesatuan elemen seni rupa, maupun kesatuan tema, juga mendapat perhatian dalam seni aksarindah Islam. Sehubungan dengan itu, A.D Pirous dalam buku karangan Ilham, “*Al-quran dan Kaligrafi Arab*”, menyatakan bahwa ketika kaligrafi itu dituliskan dengan

tambahan emosi yang melebihi proporsinya sebagai alat komunikasi, maka ia akan memiliki proses tambah. Kaligrafi bisa menjadi karya yang memendam estetika yang mendalam. Sebagai karya seni bentuk kaligrafi akan terus berkembang dan tidak pernah selesai.

Sebagai seorang Muslim yang taat ada semacam keasyikan tersendiri yang dirasakan sewaktu menggoreskan Kalam Ilahi atau Hadis Nabi di dalam berkarya. Lebih khusus lagi kalau itu sudah sampai ke nilai ibadah secara transendental. Setiap berkarya yang diniatkan sebagai ibadah membuat hati menjadi tenang tenteram dan tentunya diyakini mendapat pahala. Dampaknya adalah akan tercermin dalam setiap karya yang dihasilkan. Bagaimana pun juga setiap karya seni rupa (termasuk karya Aksarindah Islam) merupakan ekspresi atau ungkapan perasaan yang dalam dari pelukis atau aksarindernya.

Sebagai media ekspresi terkadang seorang aksarinder mengekspose secara berlebihan aksarindah Islam ini sehingga apa yang digoreskan di atas kanvas adalah tak lain hanyalah komposisi bentuk-bentuk tulisan Arab atau yang menyerupai dengan tulisan Arab. Sehingga fungsi keterbacaannya tidak tercapai namun yang menonjol adalah ekspresinya yang dinyatakan dalam wujud bentuk dan warna yang tidak dimengerti. Dan barangkali niat awal dari aksarindernya memang demikian. Jadi karya yang dibuatnya memang tidak dimaksudkan untuk dibaca, namun hanya untuk diapresiasi seperti karya seni lainnya.

2.3. Kaligrafi Islam Kontemporer

Kaligrafi Islam Kontemporer dimaksudkan adalah suatu karya kaligrafi dan tentunya dengan segala unsur pengiringnya yang ingin merangkul kedua kutub tersebut di atas. Karena kedua kutub tersebut mempunyai dasar kebenaran masing-masing yang tak

perlu dipertentangkan. Kaligrafi kontemporer adalah istilah atau sebutan untuk sebuah karya yang “memberontak” atau “menyimpang” dari rumus-rumus dasar kaligrafi, yang merupakan bentuk manifestasi gagasan dalam wujud visual. Kaligrafi kontemporer (kekinian) merupakan karya seni yang diciptakan seniman muslim untuk mengungkapkan nilai-nilai religius melalui karya senilukis.

Kaligrafi ekspresi (kontemporer) mempunyai fungsi yang serimbang antara keduanya, artinya tulisan sebagai media komunikasi tersampaikan juga, dan sebagai media ekspresi dapat tersalurkan pula. Sekiranya ini menjadi salah satu jenis dilombakan, maka dengan sendirinya peserta dapat merencanakan dari daerah masing-masing ekspresi apa yang ingin ditampilkan di atas kanvasnya di kala berlomba. Mungkin saja (sebagai contoh), kontingen dari Padang akan menampilkan huruf-huruf atau tulisan yang bergaya rumah adat Minang. Peserta dari Papua membuat aksarindah yang mengingatkan kita kepada karya ukiran kayu khas suku Asmat. Demikian pula peserta dari Sulawesi Selatan mungkin akan menampilkan ciri khas tongkonan rumah adat dari Tanatoraja, atau dari kekhasan etnis masing-masing.

Penulis yakin dan percaya kalau peserta diberi kewenangan untuk berekspresi melalui aksarindah Islam akan semakin semarak lomba kaligrafi MTQ Nasional. Kita tahu kalau mahasiswa adalah generasi muda yang senantiasa mencari jati diri dibarengi semangat dan besarnya motivasi yang mereka miliki untuk senantiasa berkreasi menciptakan bentuk-bentuk tulisan baru. Dengan demikian melalui tulisan ini untuk pengembangan kaligrafi di Indonesia, penulis sarankan, kiranya pada perlombaan di tahun mendatang kiranya dibuka satu cabang lomba yang dapat mengakomodir dan memfasilitasi hasrat berekspresi dalam aksarindah

Islam. Sebab pada kenyataannya, sesuai pengalaman penulis mengajarkan mata kuliah Tipografi yang di dalamnya termasuk kaligrafi Islam di beberapa perguruan tinggi, ternyata karya mahasiswa lebih banyak berhasil dalam tugas membuat aksarindah Islam ekspresi. Artinya bentuk aksarindah mereka ciptakan sendiri dibandingkan dengan tugas yang mengikuti kaidah baku yang lebih dikenal *Al aklamussittah* yang termasuk Sulus, Naskhi, Diwani, Kufi dan sebagainya. Hasil karya mereka, menampilkan adanya keseriusan dalam menggarap kaligrafi ekspresi dibandingkan kaligrafi yang berstandar. Mungkin salah satu faktor yang membuat mereka serius adalah karya tugas ekspresi yang dibuat dianggap merupakan hasil ciptaan sendiri, sedangkan yang lain dianggapnya hanya sebagai duplikasi dari apa yang telah diciptakan oleh orang lain. Namun demikian tulisan bentuk standar adalah merupakan sesuatu yang seharusnya dijadikan pola dasar dan pedoman untuk menciptakan aksarindah Islam baru yang lebih kreatif. Sebagai ilustrasi seorang pelukis besar walaupun dia mengaku dirinya pelukis beraliran abstrak tidak boleh mengelak dengan berdalih misalnya mengatakan saya kan pelukis abstrak, jadi saya tak bisa menggambar manusia secara realis. Disebabkan karena orang awam mengenal pelukis adalah orang yang serba bisa menggambar apa saja secara apa adanya secara realis atau naturalis. Kita tahu semua kalau sebuah lukisan abstrak tidak lebih indah dari lukisan realis, demikian pula sebaliknya tidak semua lukisan realis lebih indah dari lukisan abstrak. Terpulang kepada apresiatornya untuk memberi penilaian. Demikian pula halnya apabila seorang kaligrafer menganggap karya kaligrafi berstandar lebih indah dibandingkan kaligrafi ekspresi, tentu saja tidak demikian halnya. Sebuah karya yang bagus tetap saja dianggap karya yang

indah tidak dinilai berdasarkan jenis tulisan Arab yang digunakan.

3. PENUTUP

Sebagai kesimpulan dan saran dalam kegiatan seminar ini, dalam upaya lebih mengembangkan kaligrafi Islam di Indonesia, dan sekaligus untuk mengakomodir kecenderungan generasi muda dalam menulis kaligrafi Islam kiranya dapat dipertimbangkan untuk memasukkan jenis Kaligrafi Ekspresi sebagai salah satu bidang studi yang dipelajari, yang selanjutnya kaligrafi Islam kontemporer ini dijadikan sebagai salah satu cabang yang dilombakan dalam berbagai kegiatan lomba kaligrafi, mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, teristimewa pada setiap kegiatan memperingati hari-hari besar Islam. Semoga .***

Beberapa contoh karya mahasiswa:



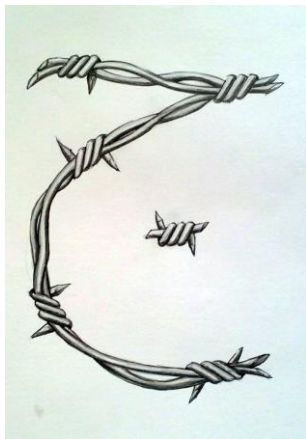
Huruf Hijaiyah khat model “*pohon berduri*” karya Hasnidar, 2011



Huruf “*Lam*” karya Hasnidar, 2011



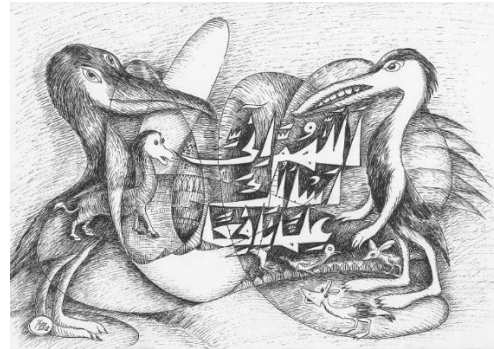
Allahu Akbar karya Hasnidar, 2011



Huruf “Jim” model pagar berduri karya:
A. Akbar Kurniawan, 2011



Salah satu hasil karya peserta lomba kaligrafi Islam Kontemporer pada MTQ Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan April 2018 di Malili Kabupaten Luwu Timur.



Karya Abd. Aziz Ahmad, 2018

Karya ini dibuat di kota Makassar Sulawesi Selatan Indonesia.

Pada tanggal, 4 Mei 2018 bertepatan 18 Sya'ban 1439 H. Ukuran: 21 x 29,7 cm.

Media: Tinta Cina di atas kertas. Karya ke-25 tahun 2018

Karya kaligrafi Islam kontemporer di atas bermaterikan Do'a yaitu permohonan kepada Allah SWT., agar dikaruniai ilmu yang bermanfaat, sebab bagaimana pun luasnya ilmu yang kita miliki kalau tidak bermanfaat, tentu tidak ada gunanya. Sebagaimana pribahasa Arab mengatakan: “*Al-ilmu bilaa amalin kasysyajari bila tsamarin*” artinya: Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Sebab itu kita seharusnya senantiasa berdoa agar ilmu yang kita miliki menjadi ilmu yang bermanfaat, ilmu yang berberkah baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA:

- Ahmad, Abd. Aziz. 2006. *Ragam Karakter Kaligrafi Islam: Mengupas Tuntas Kaligrafi Ekspresi*. Edisi Kedua. Jakarta: Amzah.
- Folsom, Rose. 1990. *The Calligraphers' Dictionary*.

- London: Thames and
Hudson Ltd.
- Khatibi, Abdel Kebri and Sielmassi,
Mohammed. 1996. *The
Splendor of Islamic
Calligraphy*. New York:
Thames and Hudson Inc.
- Khoiri R., Ilham. 1999. *Al-Qur'an
dan Kaligrafi Arab: Peran
Kitab Suci dalam
Transformasi Budaya*.
Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa
Kumpulan Istilah Seni Rupa*,
Yogyakarta: Kanisius.
- Sirojuddin, AR.D. 2000. *Seni
Kaligrafi Islam*, Bandung:
Rosdakarya, Edisi Kedua.